

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Intellectual Capital adalah suatu *instrument* perusahaan yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan. Seringkali *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses dan teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al* dalam Ulum (2009:23)). *Intellectual Capital* mempunyai peran yang sangat penting dan strategis bagi perusahaan. Menurut Klein dan Prusak dalam Ulum (2009:20), modal intelektual adalah sebuah asset yang memiliki nilai tinggi yang diproduksi dari materi intelektual yang telah difomalisasi, ditangkap, dan dimaanfaatkan oleh perusahaan. Sumber daya bagi perusahaan akan dapat menaikkan nilai perusahaan dan memperoleh keunggulan yang menguntungkan bagi perusahaan sehingga dengan mengungkapkan modal intelektual tersebut dapat menyakinkan para investor untuk mengambil keputusan yang benar dan tepat.

Bruggen *et al* (2009) mengatakan bahwa modal intelektual tidak dapat diukur secara akurat karena merupakan asset yang tidak berwujud karena tidak terdapat peraturan spesifik tentang pengukuran modal intelektual. Akan tetapi, pengungkapan modal intelektual tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan tahunan. Oleh karena itu, informasi perusahaan yang lengkap dan rinci dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan, sehingga

memudahkan manajemen untuk mengambil keputusan. Peran laporan keuangan tahunan sangatlah penting karena laporan keuangan merupakan cerminan kualitas perusahaan, kinerja keuangan, serta upaya perusahaan dalam mempertahankan investor maupun menarik minat investor, oleh karena itu pengambil keputusan harus mempertimbangkan informasi yang bersifat *voluntary*. Informasi *voluntary* berisi informasi non-keuangan seperti aktivitas perusahaan yang mendukung seperti pengetahuan bagi karyawan, pelanggan, merek, paten dan teknologi. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari modal intelektual tersaji pada laporan tahunan.

Dalam mengurangi asimetri informasi, pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan. Selain itu, nilai perusahaan dapat digambarkan melalui pengungkapan modal intelektual serta memberikan informasi yang terkait dengan kekayaan perusahaan. Fenomena modal intelektual mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK No.19 (Revisi 2000) tentang Aktiva Tak Berwujud. Meskipun dinyatakan secara implisit, namun setidaknya modal intelektual telah mendapatkan perhatian di Indonesia.

PSAK 19 (revisi 2010) menyatakan bahwa aset tidak berwujud diakui jika dan hanya jika (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012a): perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal. Persyaratan ini sulit dipenuhi, sehingga sampai saat ini modal intelektual belum dapat dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini tentu menyulitkan bagi calon investor untuk

melakukan analisis serta penilaian atas prospek perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan potensi modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam PSAK No. 19 (revisi 2012) menjelaskan bahwa aset tak berwujud merupakan aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik, namun dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan item-item modal intelektual apa saja yang perlu diungkapkan. Kedua, dapat mengurangi asimetri informasi dari tindakan manajer yang merugikan *stakeholder*. Pengungkapan modal intelektual dapat memelihara hubungan dan kerjasama yang baik antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholder* lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang modal intelektual mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan pengungkapan modal intelektual (Ulum *et al.*, 2014). Salah satu model yang sangat populer di berbagai negara adalah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang dikembangkan oleh Pulic (1998). *VAIC™* tidak mengukur modal intelektual, tetapi ia dapat mengukur dampak dari pengelolaan *IC* (Ulum *et al.*, 2008). Asumsinya, jika suatu perusahaan memiliki modal intelektual yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentu akan ada dampak yang ditimbulkannya.

Di Indonesia pengungkapan modal intelektual masih belum dikenal secara luas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan

Wardhani (2010), tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih rendah (rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Cahya (2013), tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih terbilang rendah (sebanyak 34,92% dari total 56 item modal intelektual). Menurut Puasanti (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang ada di Indonesia dalam membangun bisnisnya menggunakan basis konvensional sehingga produk yang dihasilkan kurang memiliki kandungan teknologi.

Menurut Nugroho (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan lebih banyak mengungkapkan pengungkapan modal intelektual dikarenakan perusahaan besar memiliki banyak aktivitas dan unit usaha. Semakin besar suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip dengan baik. Sehingga, informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan penerapan dengan baik dapat diungkapkan melalui pengungkapan sukarela, salah satunya pengungkapan modal intelektual. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho (2012), Utomo dan Chariri (2016), Puteri dan Chariri (2016), Yelya et al (2016), dan Astuti dan Wirama (2016) mengatakan bahwa telah terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Cerboni dan Parbonetti (2007) dan Septiana dan Yuyetta

(2013) menyatakan bahwa telah terjadi hubungan negative antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas merupakan suatu indikator laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah dilakukan oleh para manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Menurut Ulum dan Novianty (2012), menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Hal tersebut dilakukan agar para investor perusahaan di masa yang akan datang akan menerima sinyal baik dari perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan *signaling theory* yang dimana dengan mengungkapkan modal intelektual maka perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menggunakan instrumen modal intelektual dalam pengelolaan perusahaan dan semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan akan semakin termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada para investor sehingga laba tersebut merupakan informasi yang baik atau sinyal yang baik sehingga harus diungkapkan salah satunya dengan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal baik tersebut kepada investor dan dapat menarik investor yang lebih banyak. Hal ini didukung oleh penelitian dari Wahyuni dan Rasmini (2016) dan Utama dan Khafid (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian dari Ulum (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Leverage adalah proyeksi dari kinerja perusahaan yang memproyeksikan tingkat ketergantungan atas penggunaan dana dari kreditur dalam rangka pembiayaan aset perusahaan. Menurut Yelya (2016), *Leverage* merupakan upaya perusahaan untuk going concern dan menghilangkan keraguan para pemegang saham. Dengan mengungkapkan pengungkapan modal intelektual maka dapat meyakinkan para pemegang saham bahwa perusahaan memiliki kondisi yang baik. Hal tersebut disejalan dengan *signaling Theory* secara difinitif, yang mana *signaling Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal positif kepada para investor untuk memudahkan investor mengambil keputusan investasinya. Sehingga bila dihubungkan dengan *leverage*, semakin rendahnya *leverage* akan berdampak pada luasnya pengungkapan modal intelektual karena perusahaan bertanggungjawab memuaskan kreditur dengan menyebarkan informasi yang dapat dipercaya. Informasi tersebut merupakan prestasi bagi perusahaan sekaligus memberi sinyal positif untuk menarik minat investor. Menurut Puteri dan Chariri (2016), Utomo dan Chariri (2016), dan Yelya et al (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan Utama dan Khafid (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Menurut Wahyuni dan Rasmini (2016), Perusahaan yang memiliki kepemilikan yang dimiliki secara terbatas diharapkan akan lebih sedikit memiliki asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham mayoritas yang dimana para pemegang saham tersebut memiliki akses terhadap informasi

yang mereka. Konsentrasi kepemilikan akan mempengaruhi tingkat pengawasan yang akan mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan menunjukkan bahwa suatu pihak lebih berkuasa atas perusahaan tersebut, termasuk informasi yang dimiliki. Konsentrasi kepemilikan yang merata membuktikan bahwa setiap pihak yang terkait memiliki hak yang hampir sama atas perusahaan tersebut serta informasi yang terkait. Berdasarkan teori sinyal, konsentrasi kepemilikan saham dalam perusahaan dapat mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan modal intelektual pada laporan keuangan. Untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi yang disebut para insider atau para pemegang saham terkendali akan mengungkapkan pengungkapan modal intelektual untuk menyelaraskan kepentingan antara para pemegang saham terkendali dengan pemegang saham minoritas. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Redhita dan Mayangsari (2016) dan Wahyuni dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian Taliyang et al (2011) dan Nuryaman (2009) menyatakan bahwa ada pengaruh antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian penting untuk dilakukan agar perusahaan yang belum melakukan pengungkapan modal intelektual untuk melakukan perubahan strategi agar dapat bersaing dengan perusahaan yang telah mengungkapkan modal intelektual karena di Era Globalisasi kini banyak yang membutuhkan informasi yang menguntungkan dan dapat mengurangi krisis Ekonomi. Selain itu,

pengungkapan modal intelektual dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan, sebab semakin tinggi IC yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut karena menyangkut dengan reputasi perusahaan. Penelitian ini mencoba menguji secara analisis mengenai hubungan beberapa factor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan yang dapat menjadi penentu tingkat pengungkapan modal intelektual diantara seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sebagai berikut :

1. mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

2. mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
3. mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
4. mengetahui apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi para akademisi :
Memberikan bukti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Bagi Perusahaan :
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai peluang bagi perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual yang akan bermanfaat untuk menarik investor dan para pengambil keputusan, dan akan mengurangi terjadinya asimetri informasi.
3. Bagi para investor :
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para investor maupun pengambil keputusan bahwa dalam proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan informasi voluntary perusahaan.
4. Bagi Mahasiswa :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ataupun referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan proposal ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang berisikan penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang populasi penelitian dan mengenai analisis data seperti analisis deksriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang meupakan implikasi dari penelitian, baik bagi pihak-pihak erkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian.